

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA NARAPIDANA ANAK
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO**



**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

Etika Susi Arbawati

9941 4383

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H. Muchammad Asrori, M. Pd.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Etika Susi Arbawati

Kepada
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberikan perbaikan terhadap skripsi saudara:

Nama : Etika Susi Arbawati
NIM : 9941 4383
Judul : PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
ANAK KUTOARJO

maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah dapat diterima dan diajukan ke sidang munaqasyah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Demikian harap maklum, atas segala perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2004
Pembimbing



Drs. H. Muchammad Asrori, M. Pd.
NIP. 150 021 182

Dra. Hj. Afiyah AS, M.Si
KONSULTAN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Etika Susi Arbawati

Kepada
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan konsultasi, pengarahan- pengarahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

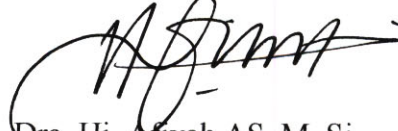
Nama : Etika Susi Arbawati
NIM : 9941 4383
Judul : PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
ANAK KUTOARJO

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut dengan harapan semoga banyak manfaatnya bagi almamater, agama, nusa dan bangsa serta menambah khasanah ilmu pengetahuan, amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 April 2004
Konsultan



Dra. Hj. Afiyah AS, M. Si
NIP. 150 197 295



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Laksda Adi Sucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN / I / DT / PP 01-1 / 139 / 04

Skripsi dengan judul : **PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Etika Susi Arbawati
NIM : 9941 4383

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Maret 2004

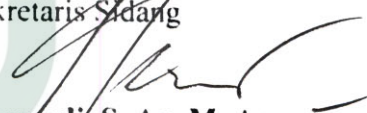
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Jamroh Latief
NIP. : 150 223 031

Sekretaris Sidang


Karyadi, S. Ag, M. Ag
NIP. : 150 289 582

Pembimbing Skripsi


Drs. H.M. Asrori Ma'ruf, M. Pd.
NIP. : 150 021 182

Penguji I

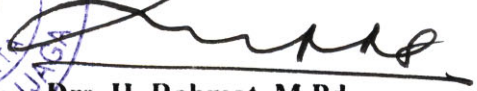

Dra. Hj. Afifah AS, M.Si
NIP. : 150 197 295

Penguji II


Dra. Hj. Marhumah, M. Pd
NIP. : 150 241 785



Yogyakarta, 12 April 2004
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN


Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. : 150 037 930

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يُلَاقِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل : ١٢٥)

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” **

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Al qur'an dan terjemahnya, QS. An-Nahl, 16 : 125 (Depag RI, CV. Thoha Putra Semarang)

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada Almamater
Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Dengan nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah SWT seru sekalian alam serta shalawat dan salam semoga tetap pada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Berkat rahmad, taufik serta hidayah- Nya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini yang berjudul “ Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo”. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pada fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis sadar bahwa dalam keberhasilan pembuatan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak yang ikut terlibat di dalamnya baik yang berupa saran dan bimbingan maupun yang berbentuk materi. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Muchammad Asrori, M. Pd. Sebagai pembimbing yang penuh kesabaran mencurahkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk membimbing dan memberikan petunjuk dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
2. Bp. Drs. H. Rahmad, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah beserta staf-stafnya yang penuh bijaksana untuk memberikan kesempatan dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Pembantu Dekan I, II dan III Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Drs. Sarjono dan Sekretaris jurusan , Karwadi, M. Ag yang telah memberikan persetujuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Nadlifah selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan awal dan persetujuan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap bapak dan ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu bagi penulis serta karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah dengan baik melayani kebutuhn- kebutuhan selama penulis kuliah disini.
7. Orang tua penulis yaitu Bapak Ardani dan Ibu Tisngatun yang telah banyak membantu baik berupa motivasi agar segera menyelesaikan skripsi dan berupa dukungan materiil, serta dukungan dari adik- adikku tersayang, Alin dan Ibnu.
8. Kepala LAPAS Anak Kutoarjo beserta stafnya yang telah mengizinkan, memberi bimbingan dan petunjuk dalam rangka mencari data.
9. Teman- teman PAI-2 angkatan '99, Nunun, Puji, Supriyanto, Mukti, Jamil dan Mulya (PAI-1), serta teman- teman di Hibrida II, Mila dan Olin. Terima kasih telah memberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ketika penulis sedang lemah.
10. Zulkarnain MI yang pernah menjadi bagian jiwaku yang tidak bisa kulupakan. Biarlah sang waktu yang akan mempertemukan kita di kemudian hari.

Akhirnya semoga segala bantuan yang tak ternilai harganya ini mendapat balasan dari Allah SWT serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Desember 2003



Etika Susi Arbawati

9941 4383



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i	
Nota Dinas.....	ii	
Nota Dinas Konsultan.....	iii	
Motto.....	iv	
Halaman Persembahan.....	v	
Kata Pengantar.....	vi	
Daftar Isi.....	ix	
Daftar Tabel.....	xi	
BAB I: PENDAHULUAN		
A. Penegasan Istilah	1	
B. Latar Belakang Masalah	3	
C. Rumusan Masalah	6	
D. Alasan Pemilihan Judul	6	
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7	
F. Metode Penelitian	8	
G. Tinjauan Pustaka	13	
H. Kerangka teoretis	14	
I. Sistematika Pembahasan	35	
Bab II: GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO		37
A. Letak Geografis	37	

B. Sejarah Berdirinya Lembaga, Tujuan Pendirian serta Perkembangannya	37
C. Struktur Organisasi	40
D. Sarana dan Fasilitas	44
E. Keadaan Anak Didik, Pegawai dan Pembimbing	46
F. Pembinaan Anak Didik dalam Rangka Pemasyarakatan	53
BAB III: PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO.....	
A. Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	61
1. Dasar Operasional Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	62
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	62
3. Pendidik Agama Islam Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	63
4. Usaha Yang Dilakukan Pendidik Dalam Menanamkan Keimanan Pada Anak Didik	63
5. Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	66
6. Evaluasi dan Penilaian	70
B. Problematika Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo	72
1. Tujuan	72

2. Pendidik	75
3. Anak Didik	77
4. Alat dan Metode	79
C. Usaha- Usaha Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Problematika	80
1. Tujuan	80
2. Pendidik	82
3. Anak Didik	83
4. Alat dan Metode	84
BAB IV: PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran- Saran	89
C. Kata Penutup	89
Daftar Pustaka	
Lampiran- lampiran	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Golongan anak didik yang masuk LAPAS Anak Kutoarjo
- Tabel II : Jenis pelanggaran hukum anak didik
- Tabel III : Latar belakang pendidikan anak didik
- Tabel IV : Daftar tutor kejar paket A dan B
- Tabel V : Daftar tutor kejar paket C



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah dalam penafsiran dan pengertian, maka disini perlu kami jelaskan istilah-istilah dalam judul skripsi ini.

1. Problematika

Problematika adalah berbagai halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses (masalah).¹

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³

¹ Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S. H. *Kamus Sosiologi* (Edisi Revisi), (Jakarta: Rajawali, 1985)

² Drs. Muhaimin, M. A. et. al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 75-76.

³ Dra.Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), hlm.27.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, maka Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran maupun latihan mengenai agama Islam sehingga mendorong anak didik menghayati kebenaran Tuhan dan menjalankan agamanya secara baik dan benar.

3. Narapidana Anak

Pengertian narapidana anak erat kaitannya dengan kata pidana, karena yang disebut narapidana adalah orang-orang yang sedang menjalani hukuman pidana (kurungan) disebabkan melakukan perbuatan pidana dan telah diputuskan atau ditetapkan oleh pengadilan.

Pengertian narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS.⁴ Narapidana anak disini adalah anak-anak yang tergolong berusia 12 – 18 tahun. Adapun narapidana anak yang berada di LAPAS Anak Kutoarjo pada observasi awal berjumlah 39 anak.⁵

4. Lembaga Pemasyarakatan Anak

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.”⁶

Selanjutnya pada UU Nomor 3 Th. 1997 tentang peradilan anak pasal 60 ayat 1 berbunyi: “Anak didik pemasyarakatan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang harus terpisah dari orang dewasa.”⁷

⁴ UU No. 12 Th. 1995 Tentang Pemasyarakatan pasal 1 angka 7, lihat Redaksi Sinar Grafika, UU Peradilan Anak No. 3 Th. 1997, Cetakan II (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hlm. 72.

⁵ Observasi pada tanggal 12 April 2003 tentang jumlah anak didik di LAPAS Anak Kutoarjo.

⁶ UU No. 12 Th. 1995 Tentang Pemasyarakatan pasal 1 angka 3, ibid.

⁷ Ibid, hlm. 25.

Lembaga Pemasyarakatan Anak adalah suatu tempat untuk membina dan mendidik anak di bawah umur yang telah melakukan tindak pidana kejahatan, oleh hakim telah diputuskan untuk dibina di Lembaga Pemasyarakatan Anak.

5. Kutoarjo

Kutoarjo adalah suatu daerah tingkat kecamatan yang terletak di kabupaten Purworejo propinsi Jawa Tengah yang menjadi subjek penelitian. Di kecamatan inilah berdiri satu-satunya Lembaga Pemasyarakatan khusus anak yang membawahi wilayah Jawa Tengah dan DIY.

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah suatu penelitian tentang berbagai macam problematika dari pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak yang bermasalah di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah pendidikan menjadi pusat pembicaraan berbagai bangsa di dunia dalam upaya meningkatkan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan yang dapat memperkuat pengembangan pendidikan nasional termasuk didalamnya pendidikan agama Islam. Untuk itu media atau bahan-bahan yang dapat memperkuat serta memperluas cakrawala pandang mengenai kependidikan terus diupayakan.

Pendidikan merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Sebab itu upaya pengembangan sumber daya manusia

telah berjalan melalui jalur pendidikan. Dalam dunia kependidikan terutama pendidikan agama Islam akan nampak jelaslah antara orang-orang yang berpendidikan dan orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

Pendidikan Islam menitik beratkan pada terbentuknya kepribadian utama yang mampu mewarnai dan menciptakan suasana dinamis, termasuk dalam upaya pelaksanaan pendidikan agama Islam (dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo). Namun demikian dalam upaya pelaksanaannya sering terbentur oleh aneka ragam persoalan (problematika). Diantaranya yang berkaitan dengan tenaga pendidik yang khusus untuk pendidikan agama Islam sangat kurang. Jadi ketika pendidik berhalangan mengajar maka kelas dibiarkan kosong begitu saja tanpa ada yang mengganti. Problematika lain yang dihadapi dari pihak anak didik sendiri, mereka lebih senang diajar oleh pendidik yang berasal dari luar LAPAS daripada pendidik dari dalam LAPAS.⁸ Realita semacam ini merupakan problem bagi proses pengajaran agama Islam di LAPAS Anak Kutoarjo.

Pendidikan agama merupakan proses enkulturasi yang membentuk struktur kepribadian manusia, maka dengan adanya pendidikan akan mengangkat harkat dan martabat manusia. Dengan pendidikan agama juga diharapkan mampu menjadi anggota masyarakat yang mandiri serta mampu membangun dirinya sendiri.

Keberhasilan pendidikan seorang anak tidak lepas dari proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Orang tua bertanggung

⁸ Wawancara dengan Bp. Rudy, Kepala Pengamanan LAPAS, tanggal 12 April 2003.

jawab dan ikut menentukan keberhasilan anaknya. Oleh karena itu keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut setidaknya ada lima macam, yaitu tujuan yang hendak dicapai, pendidik, anak didik, tersedianya alat-alat pendidikan dan lingkungan dimana pendidikan itu berlangsung. Kelima faktor tersebut berhubungan erat sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Apabila terjadi kelemahan pada salah satu atau beberapa faktor, maka dalam pelaksanaan pendidikan sedikit banyak akan mengalami hambatan sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil yang akan dicapai.

Agar tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat terwujud dan mampu berjalan seiring dengan tujuan pendidikan agama, maka secara bersama-sama antara pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam saling mengisi dan melengkapi kemudian secara bersama-sama mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Pendidikan agama Islam sebagai subsistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jadi pendidikan agama Islam sebagai suatu komponen tersendiri dengan tujuan yang esensi yang membentuk struktur kepribadian manusia yang mulia dan terbentuknya tingkah laku yang baik, sehingga dengan demikian pendidikan agama disamping mengutamakan

aspek kecerdasan juga mementingkan aspek pembentukan kepribadian yang lebih baik.

Berdasar pada kenyataan tersebut diatas, maka penulis bermaksud mempelajari secara mendalam problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian masalah tersebut di atas, penulis dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo ?
2. Problematika apa yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo?
3. Apa saja usaha yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dalam mengatasi problem- problem tersebut?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Masih selalu dijumpai problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yang memerlukan upaya pemecahannya.
2. Lembaga Pemasyarakatan Anak merupakan suatu lembaga yang mendidik, merawat dan membina anak-anak yang menyimpang perilakunya untuk menjadi baik kembali.

3. Pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak penting untuk diteliti, yang hasilnya nanti dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengembangan pendidikan selanjutnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
- b. Untuk mengetahui problematika yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
- c. Untuk mengetahui usaha yang ditempuh dalam mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Berguna bagi tenaga pengajar bidang pendidikan agama Islam sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga dengan diketahuinya problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS Anak Kutoarjo, diharapkan dapat ditemukan cara atau metode untuk mengatasinya sehingga dapat membantu tenaga pengajar dan anak didik dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama pendidikan agama Islam dan bagi peneliti selanjutnya.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subjek

Ditinjau dari tempatnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dimana sumber datanya hanya meliputi satu subjek penelitian yaitu LAPAS Anak Kutoarjo, yang terdiri dari :

- a. Kepala beserta staf Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
- b. Pengurus seksi pendidikan narapidana/anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
- c. Pendidik agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.
- d. Para narapidana/anak binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

Dengan keseluruhan subyek tersebut, menurut penulis informasinya akan valid, sebab mereka adalah tempat memperoleh keterangan penelitian secara langsung.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yang dimaksud deskriptif disini adalah untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta dan sifat- sifat populasi atau daerah tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang

dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁹

Penelitian kualitatif bukanlah mencari “kebenaran” mutlak. Penelitian kualitatif mengakui adanya di luar dirinya. Oleh sebab itu penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar atau alamiah karena pada dasarnya istilah penelitian alamiah lebih menekankan pada “kealamiahannya” sumber data.¹⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode wawancara mendalam (*In-dept interview*)

Metode *interview* atau wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan.¹¹

Pelaksanaan wawancara mendalam dalam penelitian ini pada dasarnya tidak berbeda dengan wawancara pada umumnya, karena pada hakekatnya wawancara digunakan untuk menggali informasi melalui suatu tanya jawab atau percakapan. Dalam melaksanakan wawancara mendalam, maka sebelumnya perlu menjalin dan memupuk hubungan yang akrab kepada informan. Dengan membina keakraban maka wawancara yang dilakukan akan merasa dirinya tidak

⁹ Prof. Dr. S. Nasution, M. A., *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 5.

¹⁰ Dr. Lexy J. Moleong, M. AQ., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm.4.

¹¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm.192.

sebagai subyek penelitian, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan subyek untuk dapat memberikan informasi yang wajar.

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang latar belakang berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Anak, dasar dan tujuan, mekanisme kerja, fasilitas yang dimiliki, keadaan pendidik, anak didik, metode pendidikan serta segala aktivitas lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

b. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, metode observasi ini biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹² Observasi ini merupakan metode yang paling urgen untuk memperoleh data karena dengan metode ini penulis terjun langsung kelapangan secara aktif.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan seperti keadaan pegawai dan anak didik LAPAS Anak serta untuk mengetahui berbagai macam problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terdapat dalam LAPAS Anak Kutoarjo.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989). hlm 136.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya¹³.

Metode dokumentasi ini penulis menggunakan untuk memperoleh data tertulis tentang kondisi, struktur organisasi, daftar inventaris dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang valid di dalam menganalisa data.

Adapun analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi 4 komponen kegiatan yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dari lapangan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴ Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukur. Kalau alat pengambilan datanya cukup reliable dan valid, maka datanya juga cukup reliable dan valid.¹⁵

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.200.

¹⁴ Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemah :Tjetjep Rohendi Rohadi), (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm.15.

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.60.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan.¹⁶ Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisa, ia merupakan bagian dari analisa.

c. Penyajian Data

Penyajian disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁷

d. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.¹⁸ Jadi penarikan kesimpulan dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisa selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan- catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu.

¹⁶ Miles, Marrew B. dan Huberman, A. Michael, *Ibid*, hlm.16.

¹⁷ *Ibid*, hlm.17.

¹⁸ Prof. Dr. S. Nasution, M.A., *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm.130.

G. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, sampai dengan saat sekarang ini belum ada karya tulis yang membahas secara spesifik tentang problematika pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang bertempat di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak. Hanya terdapat beberapa penelitian tentang permasalahan- permasalahan yang bersifat umum yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan.

Siti Chabibillah, dalam skripsinya tentang *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Blitar* yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan agama Islam di LPA adalah merupakan suatu proses edukatif, yang dititik beratkan pada kegiatan yang berupa pembinaan agama Islam untuk membimbing anak baik jasmani maupun rohani untuk mengembangkan fitrah manusia menuju terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam skripsi ini memfokuskan pada pembahasan mengenai bentuk- bentuk pembinaan agama Islam yang terdapat pada LPA Blitar, serta hasil yang dicapai setelah anak didik mendapat pembinaan agama Islam tersebut.

Penelitian yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Penghayatan dan Pengamalan Agama Narapidana di Rumah Tahanan Klaten*, yang ditulis oleh Siti Kustontiniyah. Isi dari skripsi ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh pihak Rumah Tahanan Klaten yang dilihat pada dimensi ibadah maghdah dan ghoiru maghdhah.

Dalam penelitian ini, penulis menekankan pada berbagai macam problematika dari pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak yang bermasalah di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo.

H. Kerangka Teoretis

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan definisi pendidikan agama Islam

- 1) Definisi Pendidikan Agama Islam menurut direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam adalah: "berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan ia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh".¹⁹
- 2) Menurut Drs. Muhaimin, M. A. et, al, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁰

¹⁹ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: 1982/1983), hlm.82.

²⁰ Drs. Muhaimin, M. A et, al, Loc. Cit.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah:

- a) Suatu usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia yang beragama Islam.
 - b) Usaha atau bimbingan dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik, kepada terbentuknya kepribadian muslim.
 - c) Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar ke generasi untuk menyerahkan pengalaman pengetahuan kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian utuh, memahami ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia, meliputi :

- 1) Dasar religius.
- 2) Dasar yuridis/ hukum.
- 3) Dasar social psychologys.²¹

Ad.1). Dasar religius, yakni dasar-dasar yang bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Quran maupun hadits, antara lain :

²¹ Dra. Zuhairini, dkk, *Ibid.*, hlm.21.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^{صلا}
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ^{صلا} وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ {١٢٥}

Artinya: "Serulah (manusia) kepada Jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih Mengetahui tentang siapa yang tersesat di Jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat Petunjuk".
(Q.S An Nahl : 125).²²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {٦}

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".
(Q.S At-Tahrim : 6).²³

ad.2). Dasar yuridis/ hukum yaitu berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah ataupun di lembaga formal. Kedudukan masalah agama tersebut tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 yang berbunyi:

²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 421.

²³ *Ibid*, hlm.951.

- a. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu.

Dasar yuridis formal ini sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang beragama dan berpancasila, dimana masing-masing pemeluk agama dapat menikmati kehidupan lainnya, sehingga lebih dirasakan perpaduan semua program pembangunan yang pada akhirnya nanti diharapkan agar seluruh umat beragama menjadi unsur utama dan modal dasar pembangunan, keagamaan dan ketahanan nasional negara RI.

Menurut UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pasal 5: Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.²⁴

Pasal 6: Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.²⁵

²⁴ Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm.13.

²⁵ Ibid, hlm.14.

Ad.3). Dasar social phsychologys

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan adanya suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa (fitrah tauhid). Oleh karena itu bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini karena pendidikan agama itu mempunyai dua aspek penting :

- a) Yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian, yaitu anak didik dibiasakan dengan kesadaran adanya Tuhan dan peraturan-peraturan yang baik sesuai dengan ajaran agama.
- b) Aspek yang ditujukan kepada pikiran-pikiran, yaitu pengajaran-pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul.²⁶

Dengan begitu anak didik akan mempunyai pengetahuan kepribadian yang lebih sempurna, sehingga dapat dicapai tujuan hidup

²⁶ Zakiah Darajad, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), hlm.129-130.

seorang muslim, yaitu untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT

c. Faktor- faktor pendidikan agama Islam

Dalam suatu pelaksanaan pendidikan perlu memperhatikan adanya beberapa faktor. Faktor- faktor pendidikan adalah semua unsur yang ikut berperan dan dapat mempengaruhi jalannya pendidikan, dalam artian ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakannya. Faktor- faktor pendidikan setidaknya ada lima macam, yaitu:

1. Faktor tujuan
2. Faktor pendidik
3. Faktor anak didik
4. Faktor lingkungan (milieu)
5. Faktor alat ²⁷

Kelima faktor tersebut harus senantiasa seimbang dan selaras karena faktor- faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita- citakan

Berikut ini kelima faktor tersebut akan penulis uraikan satu persatu secara singkat.

²⁷ Drs Wens Tanlain, Mpd, dkk, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.19.

1. Faktor tujuan.

Tujuan merupakan suatu hal yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang pendidik dalam tugas mengajarnya harus mengetahui apa yang menjadi tujuan pendidikan. Aktivitas mendidik itu dilaksanakan secara sengaja, teratur dan terencana dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku anak didik kearah yang diinginkan. Pendidikan yang tidak mempunyai tujuan maka tidak bisa dikatakan pendidikan. Sebab tanpa ada tujuan kegiatan yang dilaksanakan akan sulit diukur keberhasilannya.

2. Faktor pendidik.

Pendidik merupakan peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karena pendidiklah yang bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Guru agama mempunyai tanggung jawab yang lebih berat karena selain bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya yang sesuai dengan ajaran Islam juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Untuk menjadi seorang pendidik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Berijazah.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Taqwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional.²⁸

²⁸ *Ibid*, hlm. 139.

3. Faktor anak didik.

Faktor anak didik ini merupakan faktor yang sangat penting dan utama yang perlu mendapatkan perhatian dalam keseluruhannya, baik jasmani maupun rohani. Seorang pendidik harus mengenal dan memahami anak didiknya karena anak didik adalah sasaran utama dalam pelaksanaan pendidikan. Adanya bimbingan dan arahan yang diusahakan oleh pendidik tidak lain adalah ditujukan kepada anak didik untuk mencapai kedewasaan pemilikan nilai-nilai islami serta terbentuknya kepribadian muslim. Karena hanya dengan mengenali dan memahami keberadaan anak didik serta mengetahui tingkat kematangannya, maka kemungkinan pencapaian tujuan pendidikan akan dapat diraih. Sebaliknya bila keberadaan anak didik kurang mendapat perhatian, misalnya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran hanya mengejar target penyelesaian materi, tanpa memperhatikan kesiapan dan kematangan anak didik baik jasmani maupun rohaninya, maka kemungkinan besar pelaksanaan pendidikan akan menemui kesulitan atau hambatan yang merupakan suatu hal yang seharusnya dihindarkan.

Seorang pendidik harus mengetahui kejiwaan anak didiknya agar lebih mudah baginya untuk membawa anak didik kearah yang diinginkannya, yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Faktor alat.

Faktor alat- alat pendidikan di sini adalah segala sarana dan perlengkapannya yang digunakan serta dapat menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan, baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras.

Oleh karena itu tidak selamanya alat- alat sebagai penunjang proses belajar mengajar itu tepat untuk digunakan, maka hendaknya guru memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan apakah yang hendak dicapai dengan alat itu.
- b. Siapa (pendidik) yang menggunakan alat itu.
- c. Anak (si terdidik) yang mana yang dikenai alat itu.
- d. Bagaimana menggunakan alat itu.²⁹

5. Faktor alam sekitar (milleu).

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam karena lingkungan di mana anak hidup dan dibesarkan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, perasaan dan sikapnya terhadap agama. Oleh karena itu seorang guru harus selalu waspada terhadap lingkungan anak didiknya. Adapun lingkungan pendidikan itu terbagi kepada tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan

²⁹ Drs. Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.177.

sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka pendidikan merupakan usaha bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Berangkat dari uraian kelima faktor pendidikan di atas, maka jelaslah bahwa antara satu dengan lainnya saling menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita- citakan. Kelima faktor itu merupakan suatu *gestalt*, yaitu suatu keseluruhan yang berarti dan apabila salah satu bagiannya dihilangkan maka bagian- bagian yang lain menjadi tidak berarti.

d. Evaluasi pendidikan agama Islam

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu dalam rangka untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun fungsi penilaian terhadap proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, yaitu tujuan instruksional khusus yang harus dikuasai oleh anak didik.
2. Untuk mengetahui efektivitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan oleh pendidik, karena melalui penilaian pendidik akan dapat mengetahui berhasil tidaknya pengajaran yang dilakukannya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk peningkatan dan perbaikan pengajaran selanjutnya.³⁰

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 111.

Pelaksanaan penilaian dapat ditempuh dengan dua tahap, yaitu tahap pertama penilaian jangka pendek, yakni penilaian yang dilaksanakan pendidik pada setiap akhir dari proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian formatif. Tahap kedua adalah penilaian jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali, dapat berupa penilaian tengah semester (sub sumatif) maupun penilaian akhir semester (sumatif).³¹

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam melaksanakan penilaian antara lain adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau obyek penilaian. Pada umumnya ada 3 sasaran pokok penilaian dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu:

1. Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan anak didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
 2. Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan pendidik dalam proses belajar mengajar.
 3. Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri.
- e. Materi dan metode pendidikan agama Islam
1. Materi pendidikan agama Islam

Materi adalah salah satu komponen yang harus ada dalam suatu proses pelaksanaan pendidikan, karena tanpa adanya suatu

³¹ *Ibid*, hlm.112.

materi tujuan pendidikan tidak akan pernah terwujud. Pada dasarnya materi pokok yang disampaikan dalam pendidikan agama Islam adalah merupakan inti dari ajaran Islam, yaitu:

- a). Aqidah, yang dirumuskan dalam rukun Islam yang enam. Pengajaran ini dimaksudkan untuk menanamkan keyakinan yang teguh akan adanya Allah SWT dan mengarahkan sasaran kepada kesadaran diri sebagai hamba Allah yang senantiasa harus mencintai Allah SWT dan beribadah kepada-Nya.
- b). Ibadah, yang dirumuskan dalam rukun Islam yang lima. Pengajaran ini dimaksudkan agar sasaran mampu dan mau beribadah sesuai dengan tuntunan yang benar, sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c). Akhlaq. Penekanannya adalah kepada kesadaran pribadi akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perilaku atau tujuan manusia.
- d). Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pengajaran Al-Qur'an meliputi belajar membaca dan pemahaman, sedangkan sejarah dan kebudayaan Islam dititik beratkan kepada pengenalan terhadap para Nabi dan Rasul, sahabat nabi, ulama dan para pemuka agama untuk dijadikan contoh teladan yang baik.

Materi-materi inilah yang biasanya diberikan kepada anak-anak, sedangkan materi ibadah adalah materi yang paling banyak diberikan disamping materi baca tulis Al-Qur'an.

Didalam menentukan materi yang akan disampaikan kepada anak sebelumnya harus memperhatikan tujuan, metode, perkembangan anak, serta aspek lain yang berhubungan dengan pendidikan. Apabila penyampaian materi tepat akan sangat berpengaruh dalam perkembangan agama pada anak.

2. Metode pendidikan agama Islam

Metode adalah merupakan suatu cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Antara metode dan tujuan adalah merupakan hubungan timbal balik yaitu saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan suatu proses pembentukan dan pengembangan kepribadian, maka dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa metode yang digunakan, yaitu:

a). Metode ceramah

Metode ceramah ialah:

cara mengajar dan penuturan secara lisan tentang suatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu terutama tidak untuk menjawab pertanyaan murid.³²

³² Dra. Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1998), hlm.68.

Disini pihak terdidik bersikap pasif untuk mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh pendidik. Metode ini bersifat monolog atau satu arah.

b). Metode demonstrasi

Metode ini digunakan bila ingin memperlihatkan bagaimana sesuatu harus terjadi dengan cara yang paling baik.³³

Metode ini berguna untuk memberi keyakinan kepada orang lain bahwa alat dapat di pakai dan membangkitkan minat orang untuk mempelajari dan menggunakan prosedur serta melakukan kegiatan.

Untuk lebih jelasnya penyajian disertai dengan keterangan lisan, gambar, bagan dan lain sebagainya.

c). Metode Diskusi

Kadang-kadang kita menghadapi soal yang tidak dapat dipecahkan dengan satu jawaban saja. Untuk mencari jawaban yang tepat diperlukan diskusi. Dalam metode diskus ini semua jawaban ditampung dan dipertahankan mana yang paling banyak mendekati kebenaran atau layak sehingga dengan musyawarah yang demokratis dapat diambil kesimpulan.

³³ *Ibid.*, hlm. 76.

2. Lembaga Pemasyarakatan Anak

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Dalam keputusan Menteri Kehakiman telah dikemukakan tentang pemasyarakatan, yaitu :

Pemasyarakatan adalah bagian dari tata peradilan pidana dari segi pelayanan tahanan, pembinaan nara pidana, anak negara dan bimbingan klien pemasyarakatan yang dilaksanakan secara terpadu (dilaksanakan bersama-sama dengan semua aparat penegak hukum) dengan tujuan agar mereka setelah menjalani pidananya dapat kembali menjadi warga masyarakat yang baik.³⁴

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pidana penjara atau pemenjaraan sekarang ini lebih menekankan pada pendekatan yang lebih manusiawi, yaitu dengan sistem pemasyarakatan. Tidak seperti dahulu di dalam penjara pasti terjadi hukum rimba yaitu siapa yang kuat itulah yang menang.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu badan pelaksana teknis pemasyarakatan yang didalamnya menampung, merawat dan mendidik narapidana agar menjadi warga negara yang baik.

b. Pembahasan tentang narapidana anak

1. Sebab-sebab diselenggarakannya narapidana anak

Sebab-sebab terjadinya narapidana anak sangat erat hubungannya dengan kenakalan remaja. Banyak bentuk kenakalan

³⁴ Keputusan Menti Kehakiman RI No. 002- Pk. 04. 10, *Tentang Pola Pembinaan Narapidana*, 1990, hlm.6.

remaja yang mengarah ketindak kriminal atau kejahatan. Anak-anak remaja melakukan tindakan diluar batas, menyimpang dari norma-norma dan tata tertib masyarakat. Bentuk kenakalan mereka bermacam- macam, sebagaimana disebutkan dalam Rancangan Undang- Undang Peradilan Anak (RUUPA) sebagai berikut:

1. Yang melakukan tindak pidana.
2. Yang tidak taat atau tidak dapat diatur oleh orang tua/ wali/ pengasuh.
3. Bergaul dengan penjahat- penjahat atau orang- orang yang tidak bermoral, sedang anak tersebut mengetahuinya.
4. Yang sering meninggalkan rumah, tanpa izin/ sepengetahuan orang tua/ wali/ pengasuh.
5. Yang kerap kali mengunjungi tempat yang terlarang bagi anak.
6. Yang sering menggunakan kata- kata kotor.
7. Yang melakukan perbuatan yang mempunyai akibat tidak baik bagi perkembangan pribadi, rohani dan jasmani bagi anak.³⁵

Penyebab kenakalan remaja pada umumnya dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu :

1). Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu, misalnya lingkungan keluarga. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja bermasalah. Misalnya keluarga yang berantakan karena kematian ayah atau ibu, poligami, perceraian, hidup terpisah, keluarga yang diliputi

³⁵ Shanty Dellyana, S. H., *Wanita dan Anak di Mata Hukum* (Yogyakarta: Lyberty, 1988), hlm.67-68.

konflik keras, semua ini merupakan sumber yang subur untuk meluncurkan kenakalan remaja.³⁶

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Menurut Murdaningsih yang dikutip dari Kartini Kartono bahwa kenakalan remaja karena faktor lingkungan adalah sebagai berikut

- a). Tidak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya.
- b). Tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial dan tidak mampu menyalurkan emosi anak.
- c). Contoh-contoh tingkah laku dan tempat-tempat tercela serta melawan norma.³⁷

2). Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada hubungannya dengan individu. Faktor intern yang melatar belakangi timbulnya kenakalan remaja diantaranya konflik batin, emosi yang kontroversial dan lain-lain. Anak-anak bermasalah melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka mempraktekkan konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku yang agresif. Oleh karena itu kejahatan mereka pada umumnya erat

³⁶ Kartini Kartono, *Higiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung : Mandar Maju, 1985), Hlm. 59

³⁷ Kartini Kartono, *Ibid*, Hlm. 109

kaitannya dengan temperamen, kecemasan, konflik batin dan frustrasi akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.³⁸

Selain faktor-faktor di atas ada salah satu faktor yang tidak bisa dianggap remeh yaitu pengaruh teman, karena pengaruh teman sebaya yang kuat merupakan hal yang penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja.³⁹

Melihat begitu kompleknya faktor-faktor yang menjadi penyebab meningkatnya kenakalan remaja atau anak akhir-akhir ini, maka ruang lingkup usaha-usaha menanggulangi kenakalan itu bisa dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:

- a. Tindakan preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Usaha preventif dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain;

- 1) Usaha keluarga

Menciptakan kehidupan rumah tangga dalam suasana keagamaan di dalam kegiatan sehari-hari, misalnya melakukan sholat berjama'ah, pengajian Al-Qur'an, mengucapkan salam bila masuk atau keluar rumah. Dengan membiasakan diri terutama dari orang tua selalu memberi contoh, maka anak dengan sendirinya akan mengikuti apa yang dilakukan orang tua.

³⁸ Kartini Kartono, *Ibid*, hlm. 27

³⁹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 166

Menciptakan kehidupan dalam keluarga yang harmonis dimana hubungan antar anggota keluarga baik antara orang tua dengan anak tidak terdapat pertengkaran, memberi waktu luang untuk berkumpul dengan anak-anak, memberi kasih sayang yang wajar kepada anak dan masih banyak lagi usaha preventif yang bisa dilakukan dalam keluarga.

2) Usaha di sekolah

Sekolah sebagai lingkungan kedua tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, pengetahuan dan ketrampilan bagi anak didik. Kesalahan dan kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat pendidik, bisa menyebabkan peluang timbulnya kenakalan anak. Oleh karena itu pihak pendidik hendaknya memahami aspek psikis dari pada murid dengan memiliki ilmu-ilmu tertentu, misalnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi agama dan sebagainya.

3) Usaha di masyarakat

Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar sekolah dalam hal ini masyarakat saat ini sangat dibutuhkan, sebab

masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga setelah pendidikan di rumah dan sekolah.

Waktu luang dimanfaatkan untuk kegiatan berorganisasi, kursus-kursus serta kegiatan-kegiatan di masjid untuk membantu pembinaan moral bagi anak.

- b. Tindakan represif, yakni untuk menindak dan mencegah kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih hebat. Tindakan represif ini merupakan tindakan dari jalur hukum yang ditujukan untuk anak-anak pelanggar hukum.

Setiap usaha dalam rangka memperbaiki kenakalan anak dalam proses bagaimanapun harus bersifat mendidik dan menolong para penegak hukum dalam rangka untuk mencapai cara-cara pemecahan yang tepat terhadap masalah kenakalan remaja pada umumnya.

- c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi, yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁴⁰

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya, dilaksanakan dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi.

⁴⁰ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; BPK, Gunung Mulia, 1978), hlm. 161

Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, misalnya Lembaga Pemasyarakatan khusus anak nakal. Usaha ini terutama ditujukan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar mereka kembali menjadi manusia yang baik

Dari beberapa uraian di atas tentang upaya penanggulangan kenakalan anak dapat dirasakan bagaimana usaha para orang tua, pemerintah dan lembaga-lembaga sosial untuk mengurangi bahkan mencegah terjadinya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak termasuk didalamnya adalah LAPAS Anak Kutoarjo yang ingin memberantas kenakalan anak dengan melakukan pendidikan agar anak menjadi baik, insyaf atas perbuatannya serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, yaitu dengan pendidikan agama Islam.

c. Macam-macam narapidana anak

Macam-macam narapidana anak yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan anak terdiri dari tiga golongan, yaitu :

1). Anak Negara

Anak negara yaitu anak yang ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan akibat dengan keputusan hakim, berdasarkan ketentuan pasal 45 KUHP sampai pada batas usia 18 tahun.

2). Anak Pidana

Anak pidana yaitu anak yang dijatuhi pidana oleh hakim sesuai dengan ketentuan ketiga dari pasal 45 KUHP, karena dia telah melakukan perbuatan pidana. Ketentuan pertama anak bisa kembali kepada orang tuanya / walinya / pemeliharanya tanpa pidana apapun, ketentuan kedua diserahkan kepada negara untuk dibina, dididik menjadi anak negara dan ketentuan ketiga anak dijatuhi pidana sehingga disebut sebagai anak pidana.

3). Anak Sipil

Anak sipil adalah anak yang diserahkan oleh orang tuanya karena orang tuanya sudah tidak sanggup lagi mendidik anak tersebut, dan harus dengan keputusan hakim, selama anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak, maka segala biaya harus ditanggung orang tuanya. Lama pendidikan sampai umur 21 tahun. Pihak orang tua dapat sewaktu-waktu meminta kembali anaknya.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum mengenai Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo, seperti letak geografis, sejarah singkat berdirinya lembaga, tujuan pendirian serta struktur organisasi, sarana dan fasilitas, pegawai dan pembimbing serta pembinaan anak didik dalam rangka pemasyarakatan.

Bab ketiga adalah membahas dan menganalisa tentang problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS Anak Kutoarjo. Pada bab inilah dapat dikatakan inti dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, yakni menyangkut: pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS Anak Kutoarjo, problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS Kutoarjo, dan usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut.

Bab keempat atau bab terakhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS Anak Kutoarjo berjalan secara insidental dalam arti pelaksanaan masih terbatas pada waktu tertentu seperti pada bulan Ramadhan. Di bulan Ramadhan ini pelaksanaan pendidikan agama Islam dilaksanakan secara intensif, seperti TPA dan tadarus al- Qur'an.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS Anak Kutoarjo ditemukan adanya beberapa faktor yang menyebabkan munculnya problem. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor tujuan, pendidik, anak didik serta alat dan metode. Problem dari masing-masing faktor tersebut yaitu;
 - a. Beberapa problem yang ditemukan dalam faktor tujuan adalah;
 - 1). Menurunnya internalisasi pendidikan agama Islam terbukti dengan rendahnya kesadaran anak didik untuk menjalankan ibadah sholat 5 waktu secara aktif.
 - 2). Maksud pendidikan agama Islam dalam hal membaca dan memaknai Al-Qur'an masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya anak didik yang belum mampu dan merasa kesulitan dalam membaca al Qur'an.

- 3). Anak didik belum mengenal dan menyerahkan agama Islam sebagai pedoman hidup seorang muslim sehingga masih banyak anak didik yang berperilaku kurang mulia.
- b. Problem dari pendidik adalah karakter yang dipunyai pendidik berbeda- beda sehingga mempengaruhi anak didik. Pendidik yang mempunyai emosi yang kurang terkendali yaitu bersikap cuek akan mengganggu pelaksanaan pendidikan agama Islam.
 - c. Problem dari anak didik adalah:
 - 1). Anak didik merasa tidak diajari agama Islam di dalam LAPAS Anak karena pelaksanaan pendidikan agama Islam dilaksanakan secara insidental.
 - 2). Rendahnya motivasi anak didik dalam mengikuti pendidikan agama Islam karena situasi dan kondisi LAPAS yang membuat mereka jenuh.
 - d. Problem dari alat dan metode adalah bahwa alat-alat pendidikan khususnya yang berkaitan dengan sarana pendidikan agama Islam masih sangat kurang memadai. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi seperti sekarang yang berkembang dengan pesat. Seharusnya alat yang digunakan mengikuti perkembangan zaman dan disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Adapun dari segi metode adalah kurang efektifnya metode ceramah tanpa disertai dengan metode lainnya.
3. Usaha yang ditempuh oleh pendidik serta pegawai LAPAS Anak dalam mengatasi problem yang dihadapi adalah:

a. Problem dari tujuan

- 1). Untuk meningkatkan kesadaran anak didik dalam menjalankan ibadah shalat 5 waktu secara aktif maka diadakan jadwal shalat yang telah ditetapkan oleh pegawai LAPAS.
- 2). Untuk mengatasi anak didik yang kesulitan dalam hal membaca Al-Qur'an maka anak didik diajari dengan menggunakan metode Iqra', An- Nur atau Al- Barqi.
- 3). Pendidik memberi nasehat kepada anak didik yang belum menunjukkan perilaku mulia.

b. Problem dari pendidik.

Meningkatkan jalinan kebersamaan antara pendidik dengan anak didik sehingga mempunyai rasa saling memiliki, rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan sehingga mudah untuk memecahkan persoalan yang ada.

c. Problem dari anak didik

Anak didik yang mempunyai motivasi yang rendah dan enggan untuk mengikuti kegiatan terutama pendidikan agama Islam, maka anak didik diberi nasehat dan arahan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berguna bagi dunia saja tetapi juga akherat.

d. Problem dari alat dan metode

Pihak LAPAS berusaha untuk melengkapi alat-alat yang berkaitan dengan pendidikan dengan mengadakan kerja sama kepada instansi terkait baik pemerintah maupun swasta.

Metode yang digunakan pendidik yaitu metode konvergensi dengan harapan agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

B. Saran-saran

1. Departemen Agama dalam hal kewenangan masalah pendidikan agama Islam seharusnya menambah perhatian dan berperan serta yang lebih efektif.
2. Hendaknya alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam ditambah dan lebih diintensifkan karena pelaksanaan pendidikan agama Islam secara insidental hasilnya tidak optimal seperti yang diharapkan.
3. Hendaknya pendidik agama Islam berusaha untuk meningkatkan kualitas mengajarnya dan lebih memperhatikan anak didik, karena anak didik yang berada di LAPAS adalah “orang yang tersesat” sehingga membutuhkan perhatian yang ekstra dan diperlakukan lebih manusiawi.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Akan tetapi penulis menyadari bahwa isi maupun penyusunan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis selalu membuka

diri untuk menerima saran dan kritik yang bersifat membangun guna kebaikan penulis di masa mendatang.

Penulis berharap walaupun skripsi ini sangat sederhana, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT sajalah segalanya kukembalikan dan kepada-Nyalah segala puji kupersembahkan.

Yogyakarta, 10 Desember 2003



Etika Susi Arbawati
9941 4383



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Darwan Prinst, S.H., *Hukum Anak Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Departemen Kehakiman Republik Indonesia, *Pola Penyelenggaraan Kelompok Belajar Paket A dan Kelompok Belajar Usaha Bagi Narapidana*, 1991.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: 1982/1983.
- Kartini Kartono, *Higiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1985.
- Keputusan Mentri Kehakiman RI No. 02-PK. 04. 10. *Tentang Pola Pembinaan Narapidana*, 1990.
- Ketetapan MPR Republik Indonesia No. II/PM/PR.1993, tentang GBHN, Sekretaris Negara Republik Indonesia, 1993.
- Lexy J. Moleong, Dr. M. A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Maulana Hasan Wadong, *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta, Grasindo 2000.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Terjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI- Press, 1992.
- Mohammad Athiyah al- Abrasyi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Muhaimin, Drs, M. A. et, al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nana Sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Nasution. S, Prof. Dr. M. A, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Ngalim Purwanto, Drs, MP, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Roestiyah N.K, Dra, *Didaktik Metodik*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 1998.
- Shanty Dellyana, S.H., *Wanita dan Anak di Mata Hukum*, Yogyakarta, Liberty, 1988.
- Simanjuntak. B, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 1984.
- Singgih D. Gunarsa, Ny. dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1978.
- Sudarto, Prof, S. H, *Pengertian dan Ruang Lingkup Peradilan Anak*, Semarang, BPHN, 1977.
- Soerjono Soekanto, Prof, Dr, S.H, *Kamus Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Undang-Undang Peradilan Anak UU RI No. 3 TH. 1997, Jakarta , Sinar Grafika, 2000.
- Wens Tanlain, Drs, M.Pd, dkk, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Winarno Surahmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung. 1986.
- Zuhairini, Dra. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA